

HUBUNGAN POLA ASUH IBU DENGAN KASUS STUNTING PADA ANAK USIA 12-59 BULAN

(The Relationship Of Materna Parenting Pattern With Stunting Cases In Children age 12-59 Months)

Novi Enis Rosuliana^{1*}, Falqurriati Ainun², Nurul Ilmi³, Arina Qonaa'ah⁴, Febriati Astuti⁵

^{1*}Prodi Profesi Ners, Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Tasikmalaya
^{2,3,5}Prodi Profesi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Mataram, Mataram
⁴Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga, Surabaya

*Email korespondensi: ikhsanovi@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linear yang disebabkan oleh adanya malnutrisi asupan zat gizi maupun penyakit infeksi yang bersifat kronis. Kejadian tersebut terjadi secara berulang ditunjukkan dengan nilai *Z-Score* tinggi badan menurut usia (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar WHO. Pola asuh adalah penyebab tidak langsung dari kejadian stunting dan apabila tidak dilaksanakan dengan baik dapat menjadi penyebab langsung dari kejadian stunting, artinya pola asuh adalah faktor dominan sebagai penyebab stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan kasus stunting pada anak usia 12-59 bulan di salah satu Puskesmas Kabupaten Bima. **Metode:** Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah *cross sectional study*. Populasi penelitian ini adalah 270 ibu yang memiliki anak stunting usia 12-59 bulan pada tahun 2019. Teknik sampling menggunakan *accidental sampling* dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 65 responden. Pengumpulan data pola asuh ibu menggunakan kuesioner pola asuh ibu, sedangkan untuk data stunting menggunakan microtoise dan tabel *z-score*. Analisa data menggunakan korelasi *spearman rank* dengan taraf kesalahan 5%. **Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara pola asuh ibu dalam hal pemberian makan dengan kasus stunting pada anak usia 12-59 bulan di salah satu Puskesmas Kabupaten Bima dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). **Diskusi:** Kesimpulan penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dalam hal pemberian makan dengan kasus stunting pada anak usia 12-59 bulan di salah satu Puskesmas Kabupaten Bima. Pentingnya peningkatan pemahaman dalam hal pola pengasuhan dalam pemberian makan pada ibu dengan balita.

Kata Kunci: Anak usia 12-59 months, Pola asuh ibu, Stunting

ABSTRACT

Introduction: Stunting is a linear growth disorder caused by malnutrition and chronic infectious diseases. The incident occurred repeatedly as indicated by the *Z-Score* of height for age (TB/U) less than -2 standard deviations (SD) based on WHO standards. Parenting is an indirect cause of stunting and if not implemented properly can be a direct cause of stunting, meaning that parenting is the dominant factor as a cause of stunting. This study aims to determine the relationship between maternal parenting and stunting in children aged 12-59 months in the working area of the Public Health Center, Bima. **Methods:** The research design in this study was *cross sectional study*. The population of this study was 270 mothers who had stunted children aged 12-59 months in 2019. The sampling technique used *accidental sampling* with a total sample of 65 respondents. The collection of data on maternal parenting

*uses a maternal parenting questionnaire, while for stunting data using microtoise and z-score tables. Data analysis used Spearman rank correlation with an error rate of 5%. **Result:** The result of this study indicate that there was a relationship between maternal parenting in terms of feeding and stunting in children aged 12-59 months in the working area of the Public Health Center, Bima with $p = 0.000$ ($p < 0.05$). **Discussion:** The conclusion of the study was that there was a significant relationship between maternal parenting in terms of feeding and cases of stunting in children aged 12-59 months in the Work area of the Health Center, Bima. The importance of increasing understanding in terms of parenting patterns in feeding mothers with toddlers.*

Keywords: *Children, Maternal Parenting, Stunting.*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linear yang disebabkan oleh adanya malnutrisi asupan zat gizi maupun penyakit infeksi yang bersifat kronis. Kejadian tersebut terjadi secara berulang ditunjukkan dengan nilai *Z-Score* tinggi badan menurut usia (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar WHO (WHO, 2017). Stunting menjadi permasalahan kesehatan karena berhubungan dengan resiko terjadinya kesakitan dan kematian, dan perkembangan otak yang tidak optimal. Stunting mengancam perkembangan dari generasi penerus bangsa yang selanjutnya menurunkan kemampuan produktif suatu bangsa dimasa yang akan datang (BAPPENAS & UNICEF, 2017).

Angka kejadian stunting di dunia pada tahun 2017 yaitu Asia (55%) dengan jumlah 84,6 juta balita stunting, dengan proporsi terbanyak dari Asia Selatan (58,7%) dan paling sedikit adalah Asia Tengah (0,9%). Indonesia merupakan Negara tertinggi ke tiga di dunia dan Negara tertinggi di Asia Tenggara untuk prevalensi stunting. Rata-rata pravalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. Prevalensi balita pendek di Indonesia pada tahun 2016 yaitu 27,5% dan mengalami peningkatan sebesar 29,6% pada tahun 2017 (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data bahwa peningkatan tersebut masih tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia karena dianggap berat bila prevalensi balita

pendek sebesar 30-39% dan serius bila prevalensi pendek $\geq 40\%$. Sedangkan prevalensi anak usia 0-23 bulan yang mengalami stunting pada tahun 2018 termasuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 29,9% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Di Kabupaten Bima, tahun 2018 terdapat 22 Puskesmas dengan perbandingan balita BGM (Balita Bawah Garis Merah) terhadap jumlah balita puskesmas. Data jumlah balita yang ditimbang pada tahun 2017 adalah 34.573 balita, dari hasil penimbangan tersebut terdapat balita bawah garis merah (BGM) sebanyak 730 balita. Sedangkan pada tahun 2016 jumlah balita yang ditimbang 51.142 balita dengan balita BGM sebanyak 781 balita.

Pola asuh merupakan salah satu faktor dominan yang menyebabkan stunting secara tidak langsung. Pola asuh dan status gizi sangat dipengaruhi oleh pemahaman ibu dalam mengatur kesehatan dan gizi dalam keluarganya (Krisnana et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan pendidikan untuk dapat mengubah perilaku yang dapat mengarah pada perbaikan gizi kesehatan pada ibu dan anak..

Menurut Engle (dalam Wahyu dan Zikria, 2018) terdapat empat komponen penting dalam pola asuh yang berperan penting yaitu pemberian makanan, kebersihan, kesehatan dan stimulasi psikososial. Praktek pengasuhan yang memadai sangat penting tidak hanya bagi daya tahan anak tetapi juga mengoptimalkan perkembangan fisik dan mental anak serta baiknya kondisi

kesehatan anak. Pengasuhan juga memberikan kontribusi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan serta kualitas hidup yang baik bagi anak secara keseluruhan. Sebaliknya jika pengasuhan anak kurang memadai, terutama keterjaminan makanan dan kesehatan anak, bisa menjadi salah satu faktor yang menghantarkan anak menderita stunting (Bella et al., 2020).

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa banyak ibu yang memberikan balitanya makanan dengan gizi tidak seimbang, pola hidup yang kurang bersih dan jarang mengikuti posyandu balita. Beberapa penelitian terdahulu sudah banyak diteliti dan penelitian tentang pola asuh ibu sudah banyak, namun kedua hubungan variabel tersebut belum banyak dijelaskan dalam penelitian sebelumnya, sehingga menjadi topik yang diperlukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan kasus stunting pada anak usia 12-59 bulan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*. Populasi yang digunakan adalah semua ibu yang memiliki anak stunting usia 12-59 bulan di 18 Desa sebanyak 270 balita pada tahun 2019. Teknik sampling menggunakan *nonprobability sampling* dengan *accidental sampling*. Jumlah sampel adalah 65 responden yang memenuhi kriteria sampel yaitu ibu dengan anak balita stunting, bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian, bisa menulis dan membaca, sehat jasmani dan rohani. Penelitian ini dilakukan di salah satu Puskesmas di Kabupaten. Bima. Variabel penelitian ini adalah pola asuh ibu sebagai variabel dependen dan stunting sebagai variabel independen. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pola asuh ibu untuk mengetahui kebiasaan pemberian makan, kebiasaan pengasuhan, serta kebiasaan pelayanan kesehatan dari penelitian Hapsari dalam Hardianty (2019)

yang telah dilakukan uji validitas (0,483) dan uji reliabilitas (0,642), dan microtoise dengan ketelitian 0,1 cm untuk pemeriksaan tinggi badan. Selain itu juga menggunakan standar antropometri yang dikeluarkan oleh Kemenkes 2010. Data dianalisa dengan menggunakan analisis *Spearman Rank*.

HASIL

a. Karakteristik umum responden ibu dan balita.

Distribusi karakteristik responden ibu dan balita akan digambarkan pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Karakteristik responden ibu dan balita

Usia ibu (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Remaja Awal (12-16)	1	1,5
Remaja Akhir (17-25)	9	13,8
Dewasa Awal (26-35)	32	49,2
Dewasa Akhir (36-45)	21	32,3
Lansia Awal (46-55)	2	3,1
Total	65	100
Pendidikan ibu		
SD	21	32,3
SMP	16	24,7
SMA	19	29,2
SARJANA	3	4,6
TIDAK SEKOLAH	6	9,2
Total	65	100
Pekerjaan ibu		
Pegawai Negeri (PNS)	3	4,6
Pedagang	15	23,1
Urusan Rumah Tangga (URT)	47	72,3
Total	65	100
Tinggi Badan ibu		
Pendek (< 150 cm)	20	30,7
Normal (> 150 cm)	45	69,3
Total	65	100
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	44	67,7
Perempuan	21	32,3
Total	65	100
Usia (Bulan)		
Toddler (12-36)	36	55,4
Pra sekolah (48-60)	29	44,6
Total	65	100

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden ibu adalah berusia dewasa awal (49,2%), dengan tingkat pendidikan SD (32,3%), dan pekerjaan ibu adalah sebagai Urusan Rumah Tangga (URT) (72,3%), serta tinggi badan responden ibu normal (69,3%). Sedangkan untuk responden balita menunjukkan bahwa sebagian besar responden balita adalah laki-laki (67,7%) dan berusia toddler (55,4%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Asuh Ibu di Desa Parangina dan Desa Sangia

Distribusi karakteristik responden berdasarkan pola asuh ibu akan digambarkan pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Asuh Ibu

Pola Asuh Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pola Asuh Ibu (Pemberian Makan)		
Baik	30	46,2
Kurang	35	53,8
Total	65	100
Pola Asuh Ibu (Pegawasan)		
Baik	61	93,8
Kurang	4	6,2
Total	65	100
Pola Asuh Ibu (Pelayanan Kesehatan)		
Baik	59	90,8
Kurang	6	9,2
Total	65	100

Berdasarkan tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pola asuh ibu dalam hal pemberian makan pada kategori kurang yaitu sebanyak 35 responden (53,8%), responden dengan pola asuh ibu dalam hal pengawasan pada kategori baik yaitu sebanyak 61 responden (93,8%), sedangkan untuk responden dengan pola asuh ibu dalam hal pelayanan kesehatan kategori baik yaitu sebanyak 59 responden (90,8%)

c. Karakteristik Responden Berdasarkan kasus stunting

Distribusi karakteristik responden berdasarkan kasus stunting akan digambarkan pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Kasus Stunting

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa kasus stunting pada anak usia 12-59 bulan sebagian besar pada kategori sangat pendek sebanyak 51 responden (78,5%) dan pendek 14 responden (21,5%).

No	Kejadian Stunting (Kategori)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Sangat Pendek	51	78,5
2	Pendek	14	21,5
Total		65	100

d. Analisis Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kasus Stunting Dengan Menggunakan Uji Spearman-Rank

Hasil analisis pola asuh ibu dengan kasus stunting akan digambarkan pada tabel 1.4.

Tabel 1.4 Hasil analisis hubungan pola asuh ibu dengan kasus stunting

Pola asuh ibu dengan kasus stunting	P-value	Koefisien korelasi
Pemberian Makan	0.000	0.474
Pengawasan	0.015	-0.300
Pelayanan Kesehatan	0.134	-0.188

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan bahwa hasil uji Spearman-Rank pola asuh ibu pemberian makan dengan kasus stunting didapatkan nilai P=0,000 (nilai P < 0,05). Nilai P < 0,05, dengan demikian maka Ho ditolak dan Ha diterima. Ho ditolak berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dalam hal pemberian makan dengan kasus stunting pada anak usia 12-59 bulan. Hasil koefisien korelasi menunjukkan nilai 0,474 berarti terdapat hubungan dengan tingkat

kekuatan yang cukup kuat dan arah hubungan positif (+), maka hubungan kedua variabel searah. Pola asuh ibu dalam hal pengasuhan menunjukkan nilai $p=0,015$ (nilai $P > 0,05$). Nilai $P > 0,05$, dengan demikian maka H_0 diterima dan H_a ditolak. H_0 diterima berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dalam hal pengasuhan dengan kasus stunting pada anak usia 12-59 bulan. Hasil koefisien korelasi menunjukkan nilai $-0,300$ berarti terdapat hubungan dengan tingkat kekuatan yang cukup dan arah hubungan negatif(-), maka hubungan kedua variabel tidak searah.

Sedangkan untuk hasil analisis pola asuh ibu dalam hal pelayanan kesehatan dengan kasus stunting didapatkan nilai $P=0,134$ (nilai $P > 0,05$). Nilai $P > 0,05$, dengan demikian maka H_0 diterima dan H_a ditolak. H_0 diterima berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dalam hal pelayanan kesehatan dengan kasus stunting pada anak usia 12-59 bulan. Hasil koefisien korelasi menunjukkan nilai $-0,188$ berarti terdapat hubungan dengan tingkat kekuatan yang sangat lemah dan arah hubungan negatif(-), maka hubungan kedua variabel tidak searah.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden ibu dan Balita

Berdasarkan karakteristik umum responden ibu menunjukkan bahwa sebagian besar adalah usia dewasa awal. Semakin cukup umur menunjukkan tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur sangat berpengaruh pada pengetahuan dan kesadaran seseorang, maka semakin cukup umur seseorang maka akan berpengaruh terhadap tingkat kematangan dalam berfikir dan bertindak (Hendra et al., 2020). Sedangkan untuk pendidikan terakhir ibu sebagian besar adalah ditingkat sekolah dasar, dan ada juga yang tidak sekolah.

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan anak, sehingga akan berkorelasi dengan status gizi pada anak. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mampu menyerap informasi dan berperilaku dengan baik (Pradono & Sulistyowati, 2013). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting. Sedangkan tingkat pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan ibu dan jenis kelamin balita, tidak terdapat hubungan dengan kejadian stunting (Tsaratifah, 2020).

Responden ibu sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis pekerjaan tidak berpengaruh terhadap kejadian stunting (Aridiyah et al., 2015). Sedangkan untuk tinggi badan, sebagian besar tinggi badan responden ibu adalah normal, hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki tinggi badan yang pendek cenderung memiliki anak dengan stunting (Wahyuni et al., 2019). Karakteristik responden balita menunjukkan bahwa sebagian besar adalah berjenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan anak laki-laki mudah terhambat karena adanya gangguan pada kondisi psikologis. Sedangkan untuk usia responden balita (Sandjaja & Soekarti, 2014). Sedangkan untuk usia responden balita mayoritas adalah usia toddler, dimana pada usia ini merupakan periode emas sehingga pertumbuhan pada anak terjadi sangat cepat.

Hubungan Pola Asuh Ibu dengan kejadian Stunting

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh makan dengan kejadian stunting. Pola asuh makan yang diterapkan oleh ibu akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita karena kekurangan gizi pada masa balita akan bersifat *irreversible* (tidak dapat pulih), sehingga pada masa ini balita

membutuhkan asupan makan yang berkualitas (Martianto et al., 2011). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan di Nusa Tenggara Timur bahwa pola asuh makan yang diterapkan oleh ibu akan menentukan status gizi balita. Semakin baik pola asuh makannya maka semakin baik pula status gizinya (Pratiwi & Yerizel, 2016). Pola asuh makan yang baik dicerminkan dengan semakin baiknya asupan makan yang diberikan kepada balita. Asupan makan yang dinilai secara kualitatif digambarkan melalui keragaman konsumsi pangan (Widyaningsih & Anantanyu, 2018).

Selain itu penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara gaya pengasuhan permisif dan pemberian makan. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua bukan hanya ibu namun juga dengan pasangan harus meningkatkan interaksi dan komunikasi dengan anak-anak dalam membentuk pola atau kebiasaan makan anak-anak. Hubungan antara anak dan orang tua akan mempengaruhi pola makan dan pemilihan makan pada anak (Pebriani et al., 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian maka ditarik kesimpulan yaitu Hasil pengukuran pola asuh ibu pada anak stunting diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden dengan pola asuh ibu dalam pemberian makan masih kurang, pola asuh pengasuhan cukup baik dan pola asuh pelayanan kesehatan cukup baik. Sedangkan hasil pengukuran anak mengenai kasus stunting diperoleh bahwa anak sebagian besar stunting dengan kategori sangat pendek.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan hubungan yang signifikan antara pola asuh orang ibu dalam hal pemberian makan $P=0,000$ (nilai $P < 0,05$), tidak ada hubungan pola asuh ibu dalam hal pengasuhan $p= 0,015$ (nilai $P > 0,05$), tidak ada hubungan pola asuh ibu dalam hal pelayanan kesehatan $p=0,134$ (nilai p

$> 0,05$) dengan Kasus Stunting Pada Anak Usia 12-59 Bulan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada pihak Puskesmas Kabupaten Bima yang telah memfasilitasi dalam proses penelitian dan pengambilan data.

KEPUSTAKAAN

- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas)*. 3(1).
- BAPPENAS, & UNICEF. (2017). Laporan Baseline SDG tentang Anak-Anak di Indonesia. *Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Dan United Nations Children's Fund*, 1–105.
https://www.unicef.org/indonesia/id/SDG_Baseline_report.pdf
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), 31.
<https://doi.org/10.14710/jgi.8.1.31-39>
- Hendra, A., Rahmad, A., Kesehatan, P., & Aceh, K. (2020). Kajian stunting pada anak balita ditinjau dari pemberian ASI eksklusif , MP- ASI , status imunisasi dan karakteristik keluarga di Kota Banda Aceh stunting study on children viewed from exclusive breast. September 2013.
- Kemkes RI. (2018). Buletin Stunting. *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), 1163–1178.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan Nasional RISKESDAS 2018. *Kemntrian Kesehatan RI*, 1–582.
<https://dinkes.kalbarprov.go.id/wp-content/uploads/2019/03/Laporan->

- Riskesdas-2018-Nasional.pdf
- Krisnana, I., Pratiwi, I. N., & Cahyadi, A. (2020). The relationship between socio-economic factors and parenting styles with the incidence of stunting in children. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(5), 738–743. <https://doi.org/10.31838/srp.2020.5.106>
- Martianto, D., Riyadi, H., & Ariefiani, R. (2011). Pangan serta kaitannya dengan status gizi anak balita. 6(1), 51–58.
- Pebriani, L. V., Jatnika, R., & Haffas, M. (2021). Relationship Between Parenting Style and Parental Feeding Style in the Locus Stunting Area in West Java. *Proceedings of the 1st Paris Van Java International Seminar on Health, Economics, Social Science and Humanities (PVJ-ISHESSH 2020)*, 535(2002), 773–776. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210304.173>
- Pradono, J., & Sulistyowati, N. (2013). Dengan status kesehatan Studi Korelasi pada Penduduk Umur 10 – 24 Tahun di Jakarta Pusat (Correlation between Education Level , Knowledge of Environmental Health , Healthy Behavior with Health Status) Correlation Study on People Aged 10 – 24 in Jakarta. 89–95.
- Pratiwi, T. D., & Yerizel, E. (2016). Artikel Penelitian Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang. 5(3), 661–665.
- Sandjaja, & Soekarti, M. Y. (2014). Kecenderungan pertumbuhan tinggi badan anak usia 5-18 tahun di indonesia 1940 – 2010. *Gizi Indon*, 37(2), 79–90.
- Tsarlatifah, R. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Kelurahan Ampel Kota Surabaya. *Amerta Nutrition*, 4(2), 171. <https://doi.org/10.20473/amnt.v4i2.2020.171-177>
- Wahyuni, F., Arasj, F., Fitrahmisasty, F., & Putra, singgih E. (2019). *Jurnal Kesehatan Mercusuar*. 2, 84–100.
- WHO. (2017). *World Health Statistics 2017*. WHO.
- Widyaningsih, N. N., & Anantanyu, S. (2018). *Jurnal Gizi Indonesia Keragaman pangan , pola asuh makan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan*. 7(1).